

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN RESILIENSI DENGAN MOTIVASI BERWIRSAUSAHA PENYANDANG DISABILITAS TUNA DAKSA

Andi Mohammed Afief Ma'ruf: MB. Sudinadji
Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha penyandang disabilitas tuna daksa. Dalam penelitian ini konsep diri dan resiliensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha penyandang disabilitas tuna daksa. Hipotesis pada penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha penyandang disabilitas tuna daksa. Penelitian ini dilakukan di BBRSPDF "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta dengan subyek sebanyak 30 orang menggunakan penelitian populasi. Adapun kriterianya adalah disabilitas fisik berusia 18 – 40 tahun. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa skala, yaitu skala konsep diri, skala resiliensi, dan skala motivasi berwirausaha. Teknik analisis data menggunakan *regresi linier berganda* yang memperoleh nilai F sebesar 3.83, nilai R sebesar 0,47, dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel resiliensi dengan motivasi berwirausaha. Sedangkan variabel konsep diri tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi berwirausaha.

Kata Kunci: Konsep diri, Motivasi berwirausaha, Resiliensi

Abstract

This study aims to examine the relationship between self-concept and resilience with the entrepreneurial motivation of individuals with physical disabilities. In this study, self-concept and resilience are among the factors that influence the entrepreneurial motivation of individuals with physical disabilities. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between self-concept and resilience with the entrepreneurial motivation of individuals with physical disabilities. This research was conducted at BBRSPDF "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta with a total of 30 subjects using population research. The criteria are physical disabilities aged 18 – 40 years. The research method is quantitative with measurement tools in the form of scales, namely the self-concept scale, resilience scale, and entrepreneurial motivation scale. The data analysis technique used is multiple linear regression, which obtained an F value of 3.83, an R value of 0.47, and a significance value of 0.034. The results of this study indicate a significant relationship between the resilience variable and entrepreneurial motivation. Whereas the self-concept variable does not have a significant relationship with entrepreneurial motivation.

Keywords: Self-concept, Entrepreneurial motivation, Resilience

1. PENDAHULUAN

Disabilitas didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan atau tidak lengkapnya dalam anggota fisik, mental, intelektual, dan sensorik yang mana hal tersebut dianggap dapat menghalangi cita-cita maupun dalam kesehariannya (Chandra & Lubis, 2020).

Menurut KBBI Indonesia, disabilitas adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan atau kekurangan dalam hal fisik atau mental yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau tidak dapat melakukan suatu aktivitas. Kemudian, masih banyak dianggap oleh masyarakat dalam kategori golongan yang rawan mengalami ketidakadilan dan tidak menerima haknya dengan baik (Ndaumanu, 2020).

Sebagaimana UU No. 4 Tahun 1997 menyebutkan pengertian dari penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki ketidaksempurnaan pada jasmani dan psikis, yang mana hal tersebut dapat menjadi kendala bagi individu tersebut ketika menjalankan kegiatan sehari-harinya, disabilitas dibagi menjadi beberapa, yaitu: disabilitas pada fisik, disabilitas mental, dan gabungan dari keduanya (Setianingsih & Ardiansyah, 2024). Pada UU No. 8 Tahun 2016 menjelaskan mengenai pengertian disabilitas, adalah seseorang yang memiliki ketidaklengkapan fisik, intelektual, psikis, serta sensorik dalam rentan lama yang digunakan untuk bersosialisasi dengan sekitarnya, serta merasakan hambatan dan ketidakmudahan dalam keterlibatannya secara aktif dan produktif (Qur'ani, 2022). Menurut Qur'aini (2022) dikatakan bahwa, terdapat penghalang bagi teman-teman disabilitas salah satunya yaitu disabilitas penglihatan atau yang dikenal dengan tuna netra. John C. Maxwell di dalam Sugiono dkk (2014), disebutkan juga disabilitas yaitu seseorang yang memiliki kehilangan pada organ tubuhnya dan mentalnya yang dapat menghambat kegiatan atau aktivitasnya (H. K. Rahmawati, 2022). Adapun dampak yang ditimbulkan dari dipandang sebelah mata dan diperlakukan diskriminasi dalam bidang sosial seperti menikah, bekerja, berkeluarga, dan lainnya (Aini, 2023). Kemudian, para penyandang disabilitas takut ketika menghadapi tantangan fisik karena memiliki keterbatasan pada fisiknya (R. A. A. Dewi et al., 2018).

Sebagai masyarakat Indonesia, kesamaan hak, kewajiban serta peran teman-teman disabilitas sama dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan sila-sila Pancasila, terutama sila ke dua yang berbicara tentang kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila ke lima yang berbicara tentang keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia. Pasal 27 ayat (2) dari UUD 1945 yang berbunyi yaitu setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan kesejahteraan yang layak sebagai manusia. Selanjutnya, ditegaskan kembali tentang amandemen UUD 1945 yang mengatur terkait HAM menunjukkan negara kita benar-benar memperhatikan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan nasional dan internasional. Namun, menurut data yang telah dikumpulkan oleh Organisasi Kerja Internasional (ILO) 82% penyandang disabilitas di dunia masih hidup dibawah garis kemiskinan (Erissa & Widinarsih, 2022). Adapun data pekerja disabilitas Indonesia.



Gambar 1. Data pekerja disabilitas Indonesia berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar di atas menyatakan bahwa pekerja disabilitas yang berada di Indonesia pada tahun 2022 sekitar 720.748 jiwa atau mencapai 0,58% dari total jumlah pekerja RI sebanyak 131,05 juta jiwa (Statistik, 2023). Hal tersebut membuktikan bahwa masih sedikitnya kesempatan kerja bagi para disabilitas di Indonesia.

Sementara itu, para penyandang disabilitas mengalami berbagai keterhambatan untuk mencari pekerjaan atau menjalani aktivitasnya, lalu ada perbedaan yang signifikan antara orang dengan dan tanpa cacat dalam hal pekerjaan, meskipun bekerja sangat penting untuk membantu mereka menjadi merdeka, otonom, dan terintegrasi dalam masyarakat. Sebagai contoh kesenjangannya adalah, ketidaksesuaian jadwal karena masalah medis, stigma atau diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas, dan orang dengan disabilitas merasa tidak siap (Pérez-Macías et al., 2022). Maka dari itu, pemerintah memiliki kebijakan untuk memberdayakan masyarakat disabilitas yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas, merubah perilaku yang dapat menghambat kesuksesan serta memberikan hak untuk dihargai. Tujuannya agar mereka mampu hidup mandiri dan membangun kemampuannya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Dynaindar & Priyono, 2022). Salah satu cara untuk mendorong pemberdayaan ekonomi adalah melalui *intrapreneurship* dan *entrepreneurship*. Pemberdayaan melalui *intrapreneurship* adalah dengan mengajarkan penyandang disabilitas bagaimana memulai usaha mandiri. Pemberdayaan melalui *entrepreneurship* adalah dengan mengajarkan mereka bagaimana mempersiapkan tenaga kerja mereka untuk diterima di pasar tenaga kerja. Bagi mereka yang tertarik dan bersungguh-sungguh untuk melakukannya, kegiatan wirausaha adalah pilihan yang tepat (Joesyiana et al., 2022). Karena peran lebih besar yang dimainkan oleh teman-teman disabilitas dalam Pembangunan bangsa, sangat penting untuk diberikan perhatian dan dimanfaatkan sepenuhnya (Siti Bunga Nurjanah et al., 2022). Selanjutnya, berwirausaha dapat menggerakkan ekonomi dan bisnis suatu

negara dan dapat menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah saat ini (Amboningtyas et al., 2019).

Balai Besar Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) “Prof. Dr. Soeharso” merupakan sebuah Lembaga yang berada dibawah Kementrian Sosial, bergerak dalam membimbing dan memberikan suatu pelatihan keterampilan berupa menjahit, bengkel, komputer, dan keterampilan lainnya kepada para penyandang disabilitas tuna daksa yang bertujuan untuk memberikan bekal ilmu agar bisa mandiri secara fisik dan psikologisnya. Diharapkan dengan diberikannya bekal-bekal tersebut mereka termotivasi untuk berwirausaha.

Adapun dari hasil penuturan beberapa responden yang telah diwawancarai secara langsung pada hari Sabtu, 15 Juni 2024 menyatakan bahwa, mereka termotivasi untuk berwirausaha dikarenakan faktor sulitnya mencari lowongan pekerjaan, dorongan untuk bertahan hidup baik untuk diri sendiri ataupun keluarganya dan lainnya. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara oleh peneliti dengan hasil pernyataan:

“ya kalau nunggu peluang lowongan pekerjaan terlalu lama dan itu juga terlalu banyak seleksi-seleksi yaudah lah mending jualan aja punya sendiri juga, kemudian ya saya juga sudah berkeluarga ya mas jadi harus mencari nafkah”. (YP)

“ya karena kan awalnya nganggur, terus pernah ngamen juga sebelum akhirnya ditawarin buat ikut orang jadi penjahit. Nah dari ikut orang itu sekitar 2006-2011 kan udah banyak pengalaman akhirnya 2017 beraniin diri buka jahitan sendiri modal nekat dan dukungan temen-temen”. (J)

Motivasi berwirausaha menurut Vijaya & Kamalanabhan (1998) adalah dorongan sosial-psikologis yang mendorong pembangunan ekonomi suatu negara, bahwa kebutuhan yang tinggi untuk prestasi berkorelasi positif dengan kewirausahaan didasarkan pada asumsi seperti adanya struktur sosial yang terbuka, kebebasan relatif untuk memilih pekerjaan, dan persepsi yang moderat tentang peluang keberhasilan di mana upaya seseorang dapat secara langsung mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan. Menurut Utami & Denmar (2020) motivasi berwirausaha merupakan kemampuan yang terdapat didalam diri pribadinya karena keinginan untuk menggapai keberhasilan dalam berwirausaha. Kemudian, motivasi berwirausaha merupakan sebuah upaya memfokuskan perhatian, keinginan, minat, dan kesiapan seseorang yang berwirausaha untuk bekerja keras dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya tanpa merasa takut dengan segala resiko, serta memiliki keinginan yang gigih untuk terus belajar dari kegagalannya (Said, 2024). Menurut Yunita (2020) motivasi berwirausaha yaitu suatu keinginan psikologis dalam dan luar diri seseorang untuk berbisnis, maka dengan adanya dorongan ini, seseorang dapat membuat keputusan tentang bisnis apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana nasib mereka di masa depan akan berjalan. Menurut Dewi dkk (2022) motivasi berwirausaha merupakan suatu dorongan untuk berkarya, percaya akan kemampuan diri sendiri, berani dalam mengambil resiko, dan berani dalam melakukan terobosan-

terobosan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan motivasi berwirausaha adalah suatu keinginan kuat yang muncul dari internal atau dari eksternal seseorang tersebut serta mendorong seseorang untuk mendirikan, mengembangkan, dan mengelola bisnis mereka sendiri. Motivasi ini bisa berasal dari dalam, seperti keinginan untuk menjadi bebas, mengejar passion, atau mencapai kepuasan pribadi. Mereka juga bisa berasal dari luar, seperti mendapatkan uang, meningkatkan status sosial, atau memenuhi kebutuhan pasar.

Menurut Vijaya & Kamalanabhan (1998) membagi aspek motivasi berwirausaha menjadi lima bagian, yaitu: pertama adalah inti kewirausahaan (*entrepreneurial core*) yakni suatu faktor yang mendorong orang untuk memulai karir kewirausahaan (meliputi kebutuhan untuk mengambil risiko yang signifikan, keyakinan untuk bertindak, independen, kebutuhan untuk menyediakan barang dan jasa yang baik, kebutuhan untuk menyediakan pekerjaan, dan kemampuan untuk menggunakan pinjaman dan hibah pemerintah dan bank), kedua adalah inti dari bekerja (*work core*) yakni sebuah kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang orang lain biasanya tidak bisa capai, kebutuhan untuk menjadi kreatif dan inovatif, motivasi untuk menggunakan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, dan pemanfaatan bakat dan potensi bawaan seseorang dalam pekerjaan mereka. Ketiga adalah inti dari bersosial dengan sekitar (*social core*) yakni seseorang harus mencapai status sosial yang tinggi, mendapatkan rasa hormat dari orang lain, dan mengambil peran kepemimpinan, keempat adalah inti menjadi individual (*individual core*) yakni suatu dorongan untuk mengakui identitas seseorang dan menginginkan hidup dan pekerjaan secara pribadi yang mana salah satu tanda dinamisme individu adalah sikap anti-monotoni dan keinginan untuk perubahan, dan yang terakhir adalah faktor ekonomi (*economic core*) yakni faktor utama dari pengusaha kelas menengah skala kecil dan pedesaan sangat dipengaruhi oleh kekurangan dana. Maka segala upaya untuk menghasilkan uang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan tujuan memakmurkan usaha atau keluarganya. Kemudian, menurut Yunita (2020) menyebutkan beberapa indikator, meliputi: laba, kebebasan, impian pribadi, kemandirian, kebutuhan fisiologi (*basic-need*), kebutuhan keamanan (*safety-need*), kebutuhan sosial (*social-need*), dan kebutuhan untuk mengakui diri sendiri (*self-actualization*).

Selain aspek yang telah dijelaskan diatas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal individu tersebut. Menurut Priyanto (2008), faktor internal meliputi sifat-sifat personal (sikap, keinginan, Hasrat, kecakapan, dll) yang mana dapat menghadirkan kekuatan bagi individu tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi unsur lingkungan sekitar (keluarga, lingkungan usaha, lingkungan sosial-ekonomi, dll). Selain itu, beberapa studi mengemukakan bahwa faktor sosio-demografis bisa mendorong seseorang untuk memulai bisnis sendiri/berwirausaha. Adapun faktornya meliputi jenis

kelamin, umur (A. Johnston et al., 2010) serta pekerjaan orang tua (Gerry et al., 2008).

Kemudian, hasil penelitian Oenting (2017) kepada teman-teman disabilitas fisik di BBRSPDF “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta menyebutkan bahwa motivasi berwirausaha dengan konsep diri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keterampilannya guna menjadi bekal di kemudian hari didapatlah nilai $(r) = 0,389$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$), lalu didukung oleh faktor keluarga, dan teman sebaya sangat penting keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2022) pada penyandang disabilitas di Kota Malang menyebutkan bahwa Keberhasilan bisnis penyandang disabilitas di Kota Malang sangat dipengaruhi positif dan signifikan oleh motivasi berwirausaha. Lalu disebutkan juga dari hasil penelitian Isroiyyah, dkk (2023) pada penyandang disabilitas cacat di Kota Tulungagung bahwa setelah diberikan bantuan berupa kaki palsu membuat mereka termotivasi dan lebih bersemangat dalam berwirausaha serta memudahkannya dalam berjalan sehari-harinya.

Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (1984) adalah potret mental tentang siapa sebenarnya individu tersebut (Nurhuda, 2019). Pengertian lainnya adalah pemahaman seseorang tentang pribadinya berdasarkan mereka berhubungan dengan orang lain (Kinch, 1985). Konsep diri menurut Fitts (1971) adalah pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri yang mencakup penilaian, pemahaman, dan keyakinan tentang dirinya sendiri yang mana memiliki pengaruh kuat terhadap tingkah lakunya individu tersebut. Selain itu, konsep diri adalah faktor utama dan harus dimiliki di dalam diri seseorang yang mana berguna untuk menjadi rujukan ketika seseorang tersebut akan berinteraksi dengan sekitarnya (Sari & Khoirunnisa, 2021). Sementara menurut Brook, konsep diri adalah perspektif tentang diri sendiri sebagai keseluruhan fisik, psikis, dan sosial yang asalnya dari berbagai macam pengalaman, interaksi, dan komunikasi dengan orang di sekitarnya (Chandra Kusuma & Oktavianti, 2020). Lalu, konsep diri merupakan upaya individu dalam mengenali dirinya sendiri (Morais, 2022). Konsep diri didefinisikan sebagai cara seseorang dalam memandang atau memahami sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri melalui pembelajaran di masa lalu dengan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, didalam teori kepribadian konsep diri sering menjadi topik pembicaraan dan memiliki dampak besar terhadap tingkah laku seseorang. Konsep diri adalah definisi seseorang tentang dirinya sendiri, yang mencakup pandangan tentang fisik, psikis, sosial, dan potensinya (Nurhuda, 2019). Lalu, menurut Hurlock (1998) membagi ide tentang konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri riil dan konsep diri ideal. Konsep diri riil/sebenarnya adalah konsep seperti cermin yang mana menggambarkan bahwa siapa dan apa dia itu terkait peran, hubungan, serta reaksi lingkungan terhadapnya. Sedangkan konsep diri ideal adalah refleksi kepribadian serta penampilan ideal seseorang (Kiling & Kiling, 2015). Adapun, menurut Susana (2007)

menyebutkan bahwa konsep diri yang sehat tidak hanya bersifat positif, tetapi juga merupakan gambaran tentang diri yang sesuai dengan siapa dirinya sebenarnya (diri sejati). Namun apabila gambaran tersebut tidak sesuai, maka akan memunculkan geg/ketidakseimbangan yang menimbulkan rasa tidak tenang. Menurut Calhoun & Acocella (1990) ada dua macam konsep diri yang negatif yaitu pertama pemikiran individu terkait dirinya yang tidak mengerti sama sekali tentang dirinya sendiri, dan yang kedua adalah pemikiran individu yang terlalu kaku terhadap sekitarnya. Konsep diri yang buruk juga dapat mengurangi motivasi dan prestasi seseorang.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) mengelompokkan konsep diri menjadi tiga aspek adalah sebagai berikut: pertama pengetahuan yakni daftar apa saja tentang dirinya (wuku, ras, kesukaan, hobi, dll), kedua harapan yakni suatu cita-cita yang ingin dicapai, dan terakhir adalah penilaian yakni cara individu mengukur dirinya. Sementara, Fitts (1971) membagi konsep diri menjadi lima aspek yaitu: diri fisik (*physical-self*) yakni representasi individu memandang penampilannya, kesehatannya, dan lainnya, diri moral & etik (*morality & ethical-self*) yakni arapandangan individu tentang nilai moral-etnik yang ia miliki (baik, buruk serta hubungan dengan tuhan), diri sosial (*social-self*) yakni cara individu berinteraksi dengan orang atau lingkungan sekitarnya, diri pribadi (*personal-self*) yakni kontrol yang baik akan dirinya serta mampu menilai hubungannya dengan orang lain, dan diri keluarga (*family-self*) yakni gambaran rasa penting dan bermakna sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya, selain aspek di atas, juga terdapat faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Menurut Armas, dkk (2017) terdapat lima faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu motivasi dari dalam diri, motivasi dari luar diri & pemberian pemahaman terkait kondisinya di awal, bersekolah, ikut rehabilitasi, dan aktif di komunitas sosial. Kemudian menurut Fitts (1971) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu pengalaman (pengalaman pribadi di dalam hidupnya), kompetensi di bidang yang dihargai oleh satu sama lain dan orang lain, dan Realisasi potensi seseorang, mengaktualisasikan diri, dan mewujudkannya. Selain itu, menurut Pudjijogiyanti (1993) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: peranan citra fisik (tolak ukur seseorang dalam menilai ideal/tidaknya fisiknya), peranan jenis kelamin, peranan perilaku orang tua (peranan bagaimana orang tua dalam mendidik), dan peranan faktor sosial (hubungan individu dengan lingkungan dan orang lain disekitarnya).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Emira & Sari (2018) pada teman-teman disabilitas di Kota Banda Aceh diperoleh 59,4% atau kategori positif pada penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh. Lalu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andayani & Soetjningsih (2021) pada penyandang disabilitas daksa di Yogyakarta dan Solo Raya (Surakarta, Boyolali, Salatiga) dihasilkan 0,274 sebagai koefisien korelasi serta besaran nilai

signifikansi 0,029 ($p < 0,05$) oleh karena itu, bahwa konsep diri menyumbangkan 7,5% terkait kematangan karier. Kemudian, disebutkan dari hasil penelitian lainnya bahwa rata-rata partisipan sebesar 57,1% yang berarti mereka mempunyai konsep diri yang tinggi dan 42,9% sisanya masuk dalam kategori sedang. Lalu disebutkan bahwa remaja dengan penyandang disabilitas daksa mendapatkan nilai kematangan karir sebesar 14,3% dalam kategori tinggi dan pada kategori sedang sebesar 79,6% yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa. Sementara, dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Armas, dkk (2017) pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar dalam berwirausaha mempunyai konsep diri yang positif walaupun pada mulanya konsep diri mereka negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi baik dalam diri maupun dari luar, bersekolah umum/sekolah luar biasa, mengikuti rehabilitasi, dan aktif di komunitas sosial.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2003) adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan dan bangkit dengan baik, sehingga individu tersebut dapat menguasai/mengendalikan tekanan yang terdapat didalam hidupnya. Kemudian, resiliensi ini adalah suatu kecakapan dari individu dalam beradaptasi untuk mengatasi rasa akan tragedi, trauma, dan persoalan lainnya (Anugraheni et al., 2020). Sedangkan, menurut Tugade & Fredrickson (2004) resiliensi adalah suatu kekuatan dalam upaya melanjutkan hidup setelah mengalami musibah atau mengalami desakan yang semakin sulit sehari-harinya. Hal tersebut bukanlah suatu keberuntungan, melainkan hal tersebut menunjukkan terdapat suatu kemampuan tertentu pada seseorang itu yang disebut resiliensi. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi, tetap bertahan, dan tetap teguh saat menghadapi situasi yang sulit dan mengancam, serta kemampuan untuk kembali pulih/*recovery* dari situasi stres yang dihadapi olehnya (Apriawal, 2022). Lalu, bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif, atau kemampuan untuk memperbaiki kesehatan mental saat menghadapi tantangan yang terdapat di hidupnya (Herrman et al., 2011). Dari berbagai definisi di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang dalam upaya beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang sulit/berat yang dialami di dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Reivich & Shatte (2003) ada tujuh aspek dari resiliensi, yaitu: *emotion regulation* (pengaturan emosi) yakni kemampuan individu dalam mengatur emosinya ketika terdapat suatu masalah, *impulse control* (kontrol terhadap impuls) yakni kemampuan seseorang dalam mengontrol kesukaan, dorongan, ketertarikan, serta tekanan yang timbul dari dirinya, *optimism* (optimisme) yakni suatu rasa percaya akan dirinya bahwa semua akan berjalan dengan baik, *causal analysis* (kemampuan menganalisis masalah) yakni suatu kemampuan seseorang dalam memecah atau mengidentifikasi suatu masalah, *empathy* (empati) yakni berkaitan dengan kemampuan seseorang

untuk memahami atau memahami pengalaman orang lain, *self-efficacy* (efikasi diri) yakni keberhasilan dalam menyelesaikan suatu masalah, dan terakhir adalah *reaching out* (pencapaian) yakni berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam meraih sesuatu dalam konteks positif.

Selanjutnya, selain aspek yang telah dikemukakan di atas juga terdapat faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut. Menurut Wagnild & Young (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam resiliensi, yaitu *perseverance* yakni semangat dan ketekunan dalam menghadapi situasi sulit, *meaningfulness* yakni perasaan seseorang bahwa hidup memiliki tujuan yang harus dicapai dan harus dicapai melalui upaya, *Equanimity* yakni persepsi individu bahwa kondisi batin yang seimbang sehingga respon yang keluar baik ketika menghadapi masalah, *Self-reliance* yakni rasa yakin kepada pribadinya, serta *existential aloness* yaitu sadar bahwa setiap individu itu khas atau berbeda-beda. Sedangkan, menurut Nasiton (2011) tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu pertama adalah faktor individual yakni kemampuan yang dimiliki oleh individu (kognitifnya, konsep dirinya, harga dirinya serta kompetisi sosialnya), kedua adalah faktor keluarga yakni adanya ikatan emosional antar anggota serta saling dukung, kemudian yang terakhir faktor lingkungan yakni adanya hubungan simbolisme antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Azzahro (2018) pada penyandang disabilitas fisik di daerah Mojosari, Mojokerto menyebutkan bahwa subyek memiliki gambaran yang baik serta mampu beresiliensi di dalam kehidupannya untuk mencapai kesuksesannya. Kemudian, hal tersebut terlihat dari subyek mampu melewati setiap kesulitan yang ia alami dengan mempunyai *self-efficacy* dan sikap optimis yang terdapat didalam dirinya. Lalu, penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim, dkk (2021) pada penyandang disabilitas fisik di SMALB Negeri Banyuwangi menyebutkan bahwa *mindfulness* spiritual islam para remaja disabilitas fisik menunjukkan hasil yang signifikan terhadap resiliensi nya yang mana mereka akan lebih mampu menghadapi serta bangkit dari keterpurukan yang dialami olehnya dikemudian hari. Sementara, hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sovitriana dan Putri (2020) pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Jakarta diperoleh hasil $r=0.428$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan dan arah positif antara dukungan sosial keluarga dan kemampuan untuk bertahan hidup pada ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* di POTADS Jakarta.

Berdasarkan fenomena di atas rumusan masalahnya adalah: Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa? Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa? Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa?

Hipotesis mayor pada penelitian yang saya lakukan adalah terdapat hubungan positif antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa. Sementara itu, hipotesis minor dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa, serta terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa, untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa, dan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa.

Manfaat yang penulis harapkan pada penelitian ini, adalah: bagi penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan menginspirasi penyandang disabilitas tuna daksa untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan kemandirian finansial. Kemudian untuk peneliti lainnya yaitu, Hasil yang diharapkan dari penelitian ini akan memberikan gambaran dan referensi terkait penelitian tentang konsep diri, resiliensi, dan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa serta bisa menjadi acuan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih dalam.

2. METODE

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, adalah jenis penelitian yang objektif, induktif, dan ilmiah yang menilai dan menganalisis data dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan analisis *statistic* dengan memakai aplikasi SPSS (Rahmi, 2019).

2.2. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini memakai dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2012) data yang diperoleh langsung atau sumber pertama atau tempat dimana dilakukannya penelitian tersebut oleh peneliti disebut sumber primer (Mutia Basri et al., 2020).

2.3. Identifikasi variabel & Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono variabel dalam penelitian yaitu segala apapun yang telah oleh peneliti tentukan untuk diteliti, digunakan untuk mengumpulkan informasi, dan kemudian membuat kesimpulan (Ulfa, 2020). Kemudian menurut Sugiyono metode kuantitatif datanya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan spss (Sugiyono, 2013). Pada variabel penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependen*).

Variabel tergantung (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang disebabkan oleh variabel bebas (Ulfa, 2020). Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah **Motivasi Berwirausaha**. Adapun definisi operasionalnya adalah sebuah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk mendirikan, mengembangkan, dan mengelola bisnis mereka sendiri. Motivasi ini bisa berasal dari dalam, seperti keinginan untuk menjadi bebas, mengejar passion, atau mencapai kepuasan pribadi. Mereka juga bisa berasal dari luar, seperti mendapatkan uang, meningkatkan status sosial, atau memenuhi kebutuhan pasar. Adapun aspek-aspek motivasi berwirausaha yaitu *entrepreneurial core* (inti berwirausahaan), *work core* (inti bekerja), *social work* (inti bersosial), *individual core* (inti individual), dan *economic core* (inti ekonomi). Sementara untuk faktornya sendiri yaitu faktor internal meliputi sifat-sifat personal (sikap, keinginan, hasrat, kecakapan, dll) lalu, faktor eksternalnya meliputi unsur lingkungan sekitar (keluarga, lingkungan usaha, lingkungan sosial-ekonomi, dll) dan faktor sosio-demografis (jenis kelamin, umur dan pekerjaan orang tua).

Sedangkan, Variabel bebas (X) menurut Tritjahjo Danny Soesilo, variabel bebas merupakan variabel/faktor yang dapat menyebabkan atau mengubah variabel dependen/terikat (Ulfa, 2020). Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah **Konsep Diri** (X1). Adapun definisi operasionalnya adalah adalah cara individu dalam memandang atau memahami sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri melalui pembelajaran di masa lalu dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun definisi operasionalnya adalah **Resiliensi** (X2) merupakan suatu kemampuan seseorang dalam upaya beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang sulit/berat yang dialami di dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun faktornya yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Wagnild & Young (1993) yaitu *Perseverance*, *Equanimity*, *Self-Reliance*, dan *Existential Aloneness*.

2.4. Subyek Penelitian

Penulis melakukan penelitian populasi. Keseluruhan objek atau subek penelitian disebut dengan penelitian populasi (Amin et al., 2023). Oleh sebab itu, penulis menggunakan penelitian populasi, sehingga seluruh warga binaan di BBRSPDF “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta yang memenuhi kriteria, merupakan penyandang disabilitas tuna daksa dan berusia 18-40 tahun yang berjumlah 30 orang sebagai subyek penelitian.

2.5. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah seluruh peralatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data guna menunjang pekerjaannya agar menjadi mudah. Instrumen juga disebut alat ukur, maka dapat dibilang instrumen memiliki posisi yang strategis dalam mengumpulkan data pada saat penelitian (Nasution, 2016). Kemudian, pada

penelitian ini menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 4 jawaban alternatif (SS) sangat setuju, (S) Setuju, (TS) tidak setuju, dan (STS) Sangat tidak setuju.

Tabel 1. Kategori respon skala

Nilai	Favorable	Unfavorable
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

2.6. Skala Motivasi Berwirausaha

Skala motivasi berwirausaha ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Vijaya & Kamalanabhan (1998) dengan judul A Scale to Assess Entrepreneurial Motivation, dengan total 19 aitem, menggunakan aspek inti kewirausahaan (*entrepreneurial core*), aspek inti bekerja (*work core*), aspek inti bersosial (*social core*), aspek inti individual (*individual core*), dan aspek inti ekonomi (*economic core*).

Tabel 2. *Blueprint* Skala Motivasi Berwirausaha

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Entrepreneurial core</i> (inti berwirausahaan)	8,11, 16,17	-	5
2.	<i>Work core</i> (inti bekerja)	2,5,9, 18,19	-	7
3.	<i>Social work</i> (inti bersosial)	3,13	-	5
4.	<i>Individual core</i> (inti individual)	6,12,14,15	-	4
5.	<i>Economic core</i> (inti ekonomi)	1,4,7,10	-	6
Total		19	-	19

2.7. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari skripsi yang ditulis oleh Nurhuda (2019) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Universitas Medan Area dengan total 32 aitem, menggunakan aspek dari Calhaoun dan Acocella (1990) yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian dengan mengadaptasi teori kepribadian diri.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Konsep Diri

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Pengetahuan	Menggambarkan diri	16,9	24	3

		Pengetahuan tentang diri	1,3,5,12	20,31	6
		Mengidentifikasi diri	2,10,15	17,22,29	6
2.	Harapan	Pandangan tentang diri	8	28,25	3
		Ideal diri	11,6	-	2
		Memiliki harapan harapan tentang diri	-	30,27	2
3.	Penilaian	Penilaian tentang diri	4,14,32	19	4
		Standart bagi diri	7	26,21	3
		Harga diri	13	18,23	3
Total			17	15	32

2.8. Skala Resiliensi

Skala resiliensi ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari skripsi yang ditulis oleh Cahyani (2021) dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Resiliensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19, dengan total 23 aitem, menggunakan aspek dari Wagnild & Young (1993) yaitu *Perseverance*, *Equanimity*, *Meaningfulness*, *Self-Reliance*, dan *Existential Aloneness*.

Tabel 4. *Blueprint* Skala Resiliensi

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Perseverance</i> (tekun/ulet)	1,2,3,4,5	-	5
2.	<i>Equanimity</i> (Keseimbangan batin/ ketenangan hati)	6,7,8,9,10	-	5
3.	<i>Meaningfulness</i> (Kebermaknaan)	12,13,15	11,14	5
4.	<i>Self-reliance</i> (kemandirian)	16,17,18, 19	-	4
5.	<i>Existential Aloneness</i> (Keberadaan diri/ individu)	20,21,22	23	4
Total		20	3	23

2.9. Validitas

Validitas didefinisikan sebagai tingkat akurasi dan kecepatan data dari objek penelitian dan sumber daya yang dapat disampaikan peneliti. Data dikatakan valid jika datanya sama dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2013). Validitas internal dan eksternal adalah dua kategori validitas penelitian. Validitas internal mengacu pada seberapa

akurat desain penelitian dan hasilnya. Validitas eksternal mengacu pada seberapa akurat hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi sampel. Dalam penelitian ini, formula Aiken's V digunakan untuk menilai validitas instrumen. Jika instrumen memenuhi syarat dengan $V \geq 0,80$, instrumen tersebut dikatakan valid, sedangkan jika instrumen tersebut dengan $V \leq 0,80$, instrumen tersebut dinyatakan gugur. Oleh sebab itu, jika semakin dekat dengan nilai 1,00, instrumen tersebut bisa dikatakan semakin memuat validitas isi yang baik.

Pada Skala Motivasi Berwirausaha terdapat 9 aitem yang dinyatakan gugur dan tergolong tidak valid serta terdapat 19 aitem valid dengan koefisien yang berada pada rentan 0,80 sampai 0,95. Pada Skala Konsep Diri terdapat 9 aitem yang dinyatakan gugur dan tergolong tidak valid serta terdapat 32 aitem valid dengan koefisien yang berada pada rentang 0,80 sampai 0,95. Pada Skala Resiliensi terdapat 2 aitem yang dinyatakan gugur dan tergolong tidak valid serta terdapat 23 aitem valid dengan koefisien yang berada pada rentang 0,80 sampai 1,00.

Uji validitas pada skala motivasi berwirausaha, skala konsep diri, dan skala resiliensi telah dilakukan melalui *expert judgement* yang dinilai oleh mahasiswa S-2 Magister Profesi Psikologi, UMS yang berjumlah 5 orang sebagai rater. Adapun nilai skor tersebut meliputi skor 1 hingga 5 yang digunakan untuk meninali skala diatas. Skor 5 untuk Sangat Relevan, skor 4 untuk Relevan, skor 3 untuk Agak Relevan, skor 2 untuk Tidak Relevan, dan skor 1 untuk Sangat Tidak Relevan. Kemudian, Perhitungan validitas Skala Motivasi Berwirausaha yang berjumlah 19 item, Skala Konsep Diri yang berjumlah 32 item, dan Skala Resiliensi yang berjumlah 23 item dinyatakan valid atau gugur dengan koefisien validitas 0,80 yang mana sesuai dengan tabel aiken's V .

2.10. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan seberapa konsisten dan stabil data atau temuan tersebut. Data yang dihasilkan oleh dua atau lebih peneliti pada subjek yang sama atau pada waktu yang berbeda dianggap reliabel. (Sugiyono, 2013). Analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menentukan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, analisis data ini diuji dengan bantuan program statistik Jamovi 2.3.28, sangat pentingnya reliabilitas dan validitas pada setiap alat ukur yang mana digunakan untuk menentukan apakah alat tersebut akurat atau tidak (Ono, 2020).

Kemudian, kriteria untuk reliabilitas yang ideal adalah apabila koefisien reliabilitasnya memiliki skor pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Jika nilai reliabilitas mendekati 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Sebaliknya, jika nilai reliabilitas pada angka 0,01 maka reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2012).

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Motivasi Berwirausaha	0,260	Reliabel
Konsep diri	0,010	Reliabel
Resiliensi	0,260	Reliabel

Dari hasil uji tersebut variabel motivasi berwirausaha mendapatkan nilai sebesar 0,260, variabel konsep diri mendapatkan nilai sebesar 0,010, dan variabel resiliensi mendapatkan nilai sebesar 0,260. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketiga variabel tersebut reliabel.

2.11. Analisis Data

Analisis data memakai teknik *regresi linier* berganda untuk menguji hipotesis. Dimana teknik *regresi linier* berganda merupakan suatu metode regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Metode ini berguna untuk menentukan arah dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Analisis data ini diuji dengan bantuan program menggunakan *software* statistik Jamovi versi 2.3.28 dan juga *software Microsoft Excel*. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti harus melakukan beberapa uji asumsi klasik, yaitu; uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah melakukan uji asumsi klasik, peneliti melanjutkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan tipe analisis *regresi linier* berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini diuji menggunakan bantuan dari *software* Jamovi versi 2.3.28 dan Microsoft Excel, untuk menganalisis hubungan antara variabel. Subyek yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 30 orang disabilitas fisik diperoleh dari *database* yang dimiliki oleh BBRSPDF "Prof. Dr. Soeharso". Uji asumsi pertama dilakukan, yang mencakup uji normalitas dan linearitas. Setelah uji ini selesai dan persyaratan dipenuhi, ujian hipotesis dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang digunakan.

Tabel 6. Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	23	77%
Perempuan	7	23%



Gambar 2. Deskripsi Jenis Kelamin

Dari hasil gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa, rata-rata responden yang paling banyak dalam mengisi kuesioner penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan 23 (77%) dari total responden. Responden perempuan hanya menyumbang 7 (23%) dari total responden.

Untuk mengetahui apakah variabel penelitian ini berdistribusi normal, uji normalitas digunakan. Kemudian dianalisis menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Pada penelitian ini dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi ($p > 0,05$). Adapun hasil dari pengujian normalitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,218 ($p > 0,05$) yang mana berarti model regresi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan layak untuk masuk pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 7. Uji Normalitas

Normality Tests		
	Statistic	p
Shapiro-Wilk	0.95	0.218
Kolmogorov-Smirnov	0.11	0.841
Anderson-Darling	0.43	0.285

Note: Data dapat dikatakan normal apabila > 0.05

Sumber: Data primer, Uji Analisis Jamovi (2024)

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel konsep diri dan resiliensi yang mana dimensinya adalah untuk memastikan apakah model regresi menunjukkan korelasi yang tinggi atau sempurna. Selanjutnya, pedoman melihat

multikolinearitas adalah dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria dalam menguji multikolinearitas dengan melihat nilai nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF > 10, sedangkan nilai *tolerance* < 0,10 maka terdapat tanda-tanda multikolinearitas.
- b. Jika nilai VIF < 10, sedangkan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas

Kemudian, bisa dilihat pada tabel dibawah ini, merupakan uji multikolinearitas dalam penelitian ini dengan bantuan software Jamovi 2.3.28 sebagai berikut:

Tabel 8. Uji multikolinearitas

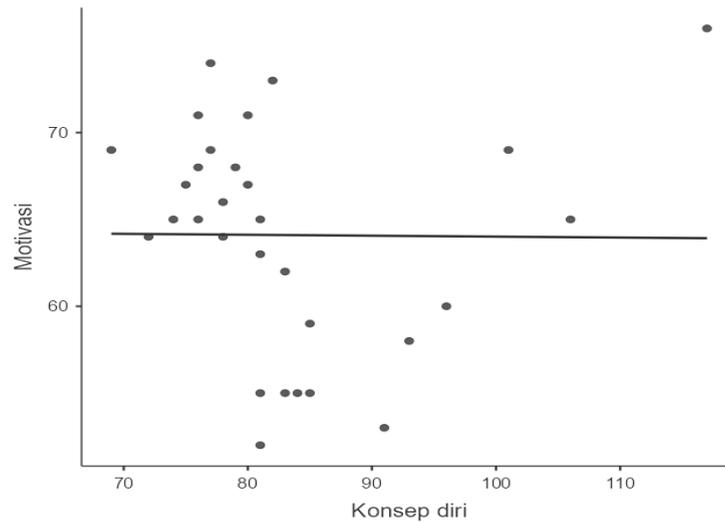
Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
Konsep diri	1.00	1.00
Resiliensi	1.00	1.00

Sumber: Data primer, Uji Multikolinearitas Jamovi (2024)

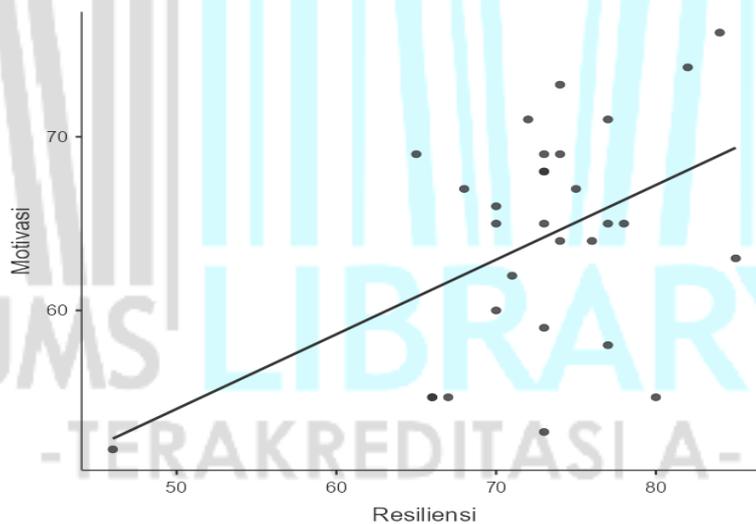
Berdasarkan pada tabel 7. diatas, Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* sebesar $1.00 > (0.10)$ dan nilai dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar $1.00 < (10)$. Maka, dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel dalam fungsi linear (Mardiatmoko, 2020).

Uji heteroskedasitas pada penelitian ini dapat dilihat dari bagian *scatterplot*, jika *scatterplot* menunjukkan arah panah kebawah maka variabel tersebut bisa dikatakan menurun nilai hubungan/homogennya. Kemudian, apabila *scatterplot* menunjukkan arah panah keatas maka variabel tersebut bisa dikatakan meningkat nilai hubungan/homogennya.



Gambar 3. Scatterplot Konsep Diri dengan Motivasi Berwirausaha

Berdasarkan grafik diatas, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan panah ke arah bawah. Hal tersebut berarti nilai variabel konsep diri dengan motivasi berwirausaha terlihat menurun nilainya.



Gambar 4. Scatterplot Resiliensi dengan Motivasi Berwirausaha

Berdasarkan grafik diatas, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan panah ke arah atas. Hal tersebut berarti nilai variabel resiliensi dengan motivasi berwirausaha terlihat meningkat nilainya.

3.1.1. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas selesai, uji hipotesis penelitian dapat dilaksanakan. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah variabel *independent* konsep diri dan resiliensi memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel *dependent*, yaitu variabel motivasi berwirausaha. Uji ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Suatu data dapat disebut memiliki suatu hubungan jika

nilai signifikansi $p < 0,05$.

Tabel 9. Uji Hipotesis Mayor

Model Fit Measures						
Model	R	R ²	Overall Model Test			
			F	df1	df2	p
1	0.47	0.22	3.83	2	27	0.034

Sumber: Data primer, Uji Hipotesis Mayor Jamovi (2024)

Berdasarkan tabel 9. di atas hasil analisis regresi berganda, hubungan antara variabel konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha mendapatkan nilai sebesar 0,034 ($p < 0,005$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif hubungan antara variabel konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha yang berarti bahwa hipotesis mayor dapat diterima.

Tabel 10. Uji Hipotesis Minor
Model Coefficients - Motivasi

Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand. Estimate
Intercept	33.68	14.28	2.36	0.026	
Konsep diri	-0.01	0.11	-0.10	0.925	-0.02
Resiliensi	0.43	0.16	2.77	0.010	0.47

Sumber: Data primer, Uji Hipotesis Minor Jamovi (2024)

Kemudian, berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari persamaan regresi. Nilai yang terdapat di dalam persamaan regresi adalah nilai standar estimate yang diperoleh dari variabel terkait. Adapun rumus dari persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = BX_1 + BX_2 + C \quad \text{Motivasi Berwirausaha} = - 0.01 + 0.43 + 33.68$$

Kategorisasi

Dalam penelitian ini, responden dikategorikan berdasarkan perolehan skor yang ada. Kategori dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok yang teratur dengan rentang rendah, sedang, dan tinggi. Berikut perolehan kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Berwirausaha

Interval skor	Kategori	Frequency	Presentase
$X < 38$	Rendah	-	-
$38 \leq X < 57$	Sedang	22	73,3%
$57 \leq X$	Tinggi	8	26,7%
Jumlah		30	100%

Tabel 11 menunjukkan hasil perolehan kategorisasi responden. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah (0) atau 0%; 22 dari responden termasuk dalam kategori sedang, atau 73,3%, dan 8 dari responden termasuk dalam kategori tinggi, atau 26,7%.

Hasil perhitungan kategori ini menunjukkan bahwa Motivasi Berwirausaha Disabilitas Tuna Daksa tergolong dalam kategori sedang.

Tabel 12. Kategorisasi Skor Variabel Konsep Diri

Interval skor	Kategori	Frequency	Presentase
$X < 64$	Rendah	-	-
$64 \leq X < 96$	Sedang	-	-
$96 \leq X$	Tinggi	30	100%
Jumlah		30	100%

Kemudian, pada tabel 12 menunjukkan hasil perolehan kategorisasi responden. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah dan sedang (0) atau 0%; dan 30 dari responden termasuk dalam kategori tinggi, atau 100%.

Hasil perhitungan kategori ini menunjukkan bahwa Konsep Diri Disabilitas Tuna Daksa tergolong dalam kategori yang tinggi.

Tabel 13. Kategorisasi Skor Variabel Resiliensi

Interval skor	Kategori	Frequency	Presentase
$X < 46$	Rendah	-	-
$46 \leq X < 69$	Sedang	6	20%
$69 \leq X$	Tinggi	24	80%
Jumlah		30	100%

Sesuai dengan tabel 13. menunjukkan hasil perolehan kategorisasi responden. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah

(0) atau 0%; 6 dari responden termasuk dalam kategori sedang, atau 20%, dan 24 dari responden termasuk dalam kategori tinggi, atau 80%.

Hasil perhitungan kategori tersebut bahwa Resiliensi Disabilitas Tuna Daksa tergolong pada kategori yang tinggi.

3.2.Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha disabilitas tuna. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis Mayor diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,034 ($p > 0,05$). Dengan demikian terbukti bahwa konsep diri dan resiliensi memiliki hubungan positif dengan motivasi berwirausaha disabilitas tuna daksa di BBRSPDF “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Hasil penelitian diuji dengan analisis regresi linier berganda menyimpulkan bahwa hipotesis mayor diterima dan hipotesis minor pertama (H1) ditolak, dan hipotesis minor kedua (H2) diterima.

Hasil uji hipotesis minor pertama, yaitu pada variabel konsep diri terhadap motivasi berwirausaha memperoleh hasil signifikansi sebesar 0,925 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel konsep diri dengan motivasi berwirausaha. Hal tersebut berarti bahwa konsep diri seorang disabilitas tuna daksa tidak berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha. Konsep diri merupakan cara individu dalam memandang atau memahami sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri melalui pembelajaran di masa lalu dengan lingkungan sekitarnya. Studi sebelumnya oleh Palupi (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMP N Jakarta 79. Husnaini (2019) di dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi karena nilai signifikansinya di atas 0,05 ($0,232 > 0,05$). Kemudian, Skaalvik & Valas (2010) didalam penelitiannya menyebutkan bahwa tidak ada jalur signifikan dari konsep diri ke motivasi.

Asumsi peneliti kenapa hal tersebut bisa terjadi dikarenakan dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari teman-teman disabilitas. Faktor internalnya adalah bahwa stigma/maindset yang mereka miliki hanya orientasinya pada hal-hal yang praktis dengan artian mereka lebih termotivasi dengan peluang-peluang bisnis realistis dan praktis saja. Sementara untuk faktor eksternal sendiri yaitu masih ketergantungan dengan dukungan lingkungan sekitarnya seperti keluarga atau komunitas baik pada akses modal, akses pekerjaan, serta akses lainnya. Kedua faktor tersebut tentunya membuat ketergantungan yang mana menjadikan dirinya tidak percaya akan kemampuannya sendiri yang mana membuat konsep drinya lemah akibat dari ketergantungan tersebut.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis kedua, yaitu pada variabel resiliensi terhadap motivasi berwirausaha memperoleh hasil signifikansi sebesar 0,010. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel resiliensi dengan motivasi berwirausaha. Penelitian ini didukung temuan penelitian Fauziah dan Widodo (2022) yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi. Jadi, semakin tinggi resiliensi seseorang maka semakin tinggi motivasi berprestasinya. Dalam penelitian mereka, Haryanti dkk. (2024) menemukan bahwa variabel kemampuan resiliensi siswa yang mengalami broken home memiliki hubungan positif yang signifikan, dengan nilai $p=0,003$ dan koefisien korelasi sebesar 0,521. Selanjutnya, ini sejalan dengan penelitian Dewi & Haksasi (2020), yang menemukan bahwa resiliensi atau ketahanan (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi (Y) sebesar 0,751 dengan signifikansi 0,002 pada mahasiswa prodi BK-FKIP Universitas IVET Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu belajar keras, tangguh, tidak mudah putus asa, dan menyukai tugas yang sangat sulit.

Penelitian ini melibatkan 30 responden penyandang disabilitas tuna daksa, dengan 23 (77%) laki-laki dan 7 (23%) perempuan. Hasil kategorisasi jawaban responden pada variabel X1 konsep diri menunjukkan pada kategori tinggi dengan 30 responden dengan skor $X \geq 96$. Sedangkan, hasil kategorisasi jawaban responden pada variabel X2 resiliensi menunjukkan pada kategori tinggi dengan 24 responden dengan skor $X \geq 69$.

Setiap penelitian tentunya memiliki kelemahan, tak terkecuali dengan penelitian ini. Adapun kelemahan penelitian ini adalah pertama terkait referensi dari variabel motivasi berwirausaha yang sangat terbatas. Kemudian yang kedua adalah peneliti tidak dapat mengawasi pengisian kuesioner dikarenakan kuesioner hanya dapat dititipkan kepada kepala asrama yang ada disana.

Selain itu, Islam dalam memandang penyandang disabilitas itu setara dengan manusia lainnya tidak membedakan antara hak serta kewajibannya mulai hak untuk hidup dan tumbuh kembang, hak mendapatkan pendidikan yang layak, hak kesehatan yang memadai, dan hak-hak lainnya. Sebagaimana Q.S Al-Baqarah (2): 30 dan 286 yang menjelaskan bahwa manusia merupakan khalifah dimuka bumi serta kesetaraan dalam memperkuat dan menumbuhkan rasa percaya dirinya untuk berkembang. Kemudian Q.S Al-Insyirah (94): 5-6 menjelaskan terkait motivasi agar tidak mudah menyerah di dalam setiap usahanya ketika menghadapi tantangan dan terus mencari Solusi sebagai jalan keluarnya. Di dalam Q.S Al-Nur (24): 24, Q.S'Abasa (80): 1-10 yang membahas terkait perlakuan yang sama, pola hubungan yang setara serta menghindari sikap subordinatif, eksploitatif, dan *underestimate* terhadap

penyangang disabilitas. Islam dalam menilai amal dan usahanya berdasarkan niat serta usaha, bukan keterbatasan fisik. Sebagai contohnya adalah sahabat Rasulullah SAW yaitu Abdullah bin Umri Maktum merupakan muadzin Madinah meski beliau seorang tunanetra.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan menunjukkan kesimpulan yang dapat ditarik di dalam penelitian ini adalah terdapat suatu hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha disabilitas tuna daksa yang diambil dari teman-teman disabilitas di BBRSPDF “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Selain itu, H1 ditolak yaitu variabel konsep diri tidak berkorelasi dengan variabel motivasi berwirausaha dan H2 diterima yaitu variabel resiliensi berkorelasi dengan variabel motivasi berwirausaha. Dalam penelitian ini, konsep diri dan resiliensi dinilai pada kategori tinggi, sedangkan motivasi untuk berwirausaha dinilai pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Johnston, K., K. Andersen, B., Davidge-Pitts, J., & Ostensen-Saunders, M. (2010). Identifying ICT Entrepreneurship Potential in Students. *Proceedings of the 2010 InSITE Conference, January 2010*, 027–041. <https://doi.org/10.28945/1230>
- Aini, Q. (2023). Peran Pemberdayaan Kelompok Disabilitas (PERCATU) Tulungagung Melalui Skill Kewirausahaan. *Khidmatuna*, 3, 129–144.
- Amboningtyas, D., Ike, S., & Kritiawati, I. (2019). Kajian Tentang Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Pandanaran. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 4(2), 209–221.
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Andyani, S., Soetjningsih, C. H., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). JBKI UNDIKSHA Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 185–198. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>
- Anggraeni, A. S., & Hijrianti, U. R. (2023). Peran dukungan sosial dalam menghadapi fase quarter life crisis dewasa awal penyandang disabilitas fisik. *Cognicia*, 11(1), 15–23. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.26176>
- Anggraini, F., Ilhamda, T., & N, N. (2020). Peranan Intellectual Capital Dan Orientasi Kewirausahaan Pada Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Benefita*, 5(2), 238. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5233>
- Anugraheni, A. R., Rahmani, R. N., Vionita, V. K., & Husna, A. N. (2020). Resiliensi Pada Wirausaha Wanita : Studi Literatur. *Urecal*, 94–99.
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK)

Resilience in employees who have been termination (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 27–38. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>

Armas, A. M., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2017). Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makasar Self Concept and Communication Competence of People with Disability to Build Self Confidence and Self. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 6(2), 277–284.

Aryani, E. I., & Reniati, I. (2023). Konsep Diri Pengguna Media Sosial TikTok pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(1), 176. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i1.2023.176-183>

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.

Azzahro, M. (2018). *Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.

Bartlett, J., & Charles, S. (2022). Power to the People: A Beginner's Tutorial to Power Analysis using jamovi. *Meta-Psychology*, 6, 1–20. <https://doi.org/10.15626/mp.2021.3078>

Cahyani, A. N. R. (2021). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Resiliensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah surakarta.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1983). *Psychology of Adjustment and Human Relationships* (2nd ed.). Random House.

Chandra, E., & Lubis, J. (2020). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 02(1), 52–74.

Chandra Kusuma, D. N. S., & Oktavianti, R. (2020). Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok). *Koneksi*, 4(2), 372. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8214>

Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481>

Dewi, R. A. A., Salim, M. A., & Slamet, A. R. (2018). Pengaruh Motivasi Berwirausaha, Kemandirian Dan Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Penyandang Disabilitas Di Kota Malang. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 7(2), 46–58.

Dewi, W. N. A., & Haksasi, B. S. (2020). Pengaruh Tingkat Kecemasan dan Resilience Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi BK-FKIP UNIVERSITAS IVET. *Pawiyatan*, 27(2), 36–48.

Dharma, S., Jadmiko, P., & Azliyanti, E. (2020). *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Multivariates*. LP{M Universitas Bung Hatta.

Dynaindar, I. J., & Priyono, N. (2022). Sriwedari Menjadi Desa Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas Melalui Usaha Penanaman Pohon, Konservasi Penguatan Tebing Dan Penghijauan Dalam Peningkatan Produktivitas. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(3), 17–26. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i3.123>

- Emira, E., & Sari, H. (2018). Konsep Diri Remaja Penyandang Disabilitas “SELF-CONCEPT IN DISABLED ADOLESCENT.” *JIM FKep, III*(1999), 20–29.
- Erissa, D., & Widinarsih, D. (2022). Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027>
- Fauziah, A., & Widodo, P. B. (2022). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Mahasiswa Jalur Prestasi Di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 97–101. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34431>
- Gerry, C., Marques, C. S., & Nogueira, F. (2008). Tracking student entrepreneurial potential: Personal attributes and the propensity for business start-ups after graduation in a Portuguese university. *Problems and Perspectives in Management*, 6(4), 46–54.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate* (Edisi 10). Badan penerbit Universitas Diponegoro. [https://www.bing.com/ck/a?!&&p=2af47651c56479beJmltdHM9MTcyOTI5NjAwM CZpZ3VpZD0xMTA3MTdiYS0xNGVklTZjZjQtMWYwNi0wM2QwMTViYjZkZGImaW5zaWQ9NTIxMQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=110717ba-14ed-6cf4-1f06-03d015bb6ddb&psq=Ghozali%2C+I.+2018\).+Aplikasi+analisis+multivar](https://www.bing.com/ck/a?!&&p=2af47651c56479beJmltdHM9MTcyOTI5NjAwM CZpZ3VpZD0xMTA3MTdiYS0xNGVklTZjZjQtMWYwNi0wM2QwMTViYjZkZGImaW5zaWQ9NTIxMQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=110717ba-14ed-6cf4-1f06-03d015bb6ddb&psq=Ghozali%2C+I.+2018).+Aplikasi+analisis+multivar)
- Hakim, A. K., Anitarini, F., & Pamungkas, A. Y. F. (2021). Pengaruh mindfulness spiritual Islam terhadap resiliensi pada remaja penyandang disabilitas fisik. *Nursing Information Journal*, 1(1), 1–8.
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258–265. <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>
- Isroiyah, L., Abdul Halim, & Desi Rahmawati. (2023). Bantuan Kaki Palsu pada Penyandang Disabilitas untuk Meningkatkan Motivasi dan Semangat Kerja dalam Berwirausaha. *Janita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v3i1.869>
- Joesyiana, K., Wahyuni, S., Basriani, A., Wahyuni, S., Adriani, A., & Susanti, D. (2022). Pelatihan Strategi Berwirausaha Bagi SDM Penyandang Disabilitas Terlantar Provinsi Riau. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak dalam Masa Kanan-Kanan Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(1), 84–92. <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1537/604>
- Kinch, J. W. (1985). Research Note “A FORMALIZED THEORY OF THE SELF-CONCEPT.” *The American Journal Of Sociology*, 11(1), 43–44. <https://doi.org/10.1177/016555158501100107>
- Lawrence, A. S. A., & Vimala, A. (2013). Self-Concept and Achievement Motivation of High School Students. *Online Submission*, 1(1), 141–204. <http://0-search.ebscohost.com.ignacio.usfca.edu/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED543974&site=ehost-live&scope=site>

- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.118>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [CANRIUM INDICUM L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Morais, N. D. (2022). *Konsep Diri Mahasiswa NUTRI ATAMBUA dalam Penggunaan Aplikasi Tiktok DI Kota Malang ((Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang)*. UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG.
- Mutia Basri, Y., Desti Marianti, T., & Rofika, R. (2020). Pengelolaan Keuangan Desa : Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 34–50. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2379>
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Nurhuda, W. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area Medan.
- Oenting, B. P. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Minat Berwirausaha Pada Penyandang Tuna Daksa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ono, S. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Pérez-Macías, N., Fernández-Fernández, J. L., & Rúa Vieites, A. (2022). Resilience and entrepreneurial intentions of people with disabilities: In search of the Sustainable Development Goals (SDGs). *F1000Research*, 11, 1–22. <https://doi.org/10.12688/f1000research.113565.1>
- Pudjijoyanti, C. R. (1988). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Arcan.
- Putri, A. R. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Kemampuan Berkomunikasi Siswa MI Syarifuddin Lumajang. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 1–27. <https://doi.org/10.33367/kpi.v1i2.747>
- Qur'ani, R. Ri. N. (2022). *Stigma Disabilitas Netra Dan Tendensi Pribadi Pengarang Pada Novel Mata Kedua Karya Eko Ramaditya Adikara*. Universitas Hasanuddin.
- Rahmawati, D., Fahrudin, A., & Abdillah, R. (2021). Hubungan Kontrol Diri Dengan Stres Akademik Akibat Pembelajaran Hybrid Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Smk X Kota Bekasi,

Program Studi Psikologi , Fakultas Psikologi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(2), 135–153. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/14124>

- Rahmawati, H. K. (2022). Optimalisasi Bimbingan Karir Dalam Proses Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 6(1), 55. <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.16208>
- Rahmi, H. E. (2019). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Kewirausahaan Dan Minat Berwirausaha Terhadap Motivasi Menjadi Wirausahawan Muslim (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Ar-Raniry)*. universitas IslamNegeri Ar-Raniry.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Harmony/Rodale.
- Said, A. (2024). Pengaruh Modal Usaha dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Ekonomi Syariah Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 871–893. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.667>
- Sari & Khoirunnisa. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 1–11.
- Setianingsih, F. N., & Ardiansyah, M. (2024). Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Kota Bandar Lampung (Studi Pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(4), 36–46.
- Siti Bunga Nurjanah, Novinda Serikandi, & Nida Handayani. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang Wirausaha Sosial Melalui Warung Miebowl Di Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(1), 90–96. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i1.232>
- Skaalvik, E. M., & Valås, H. (1999). Relations among achievement, self-concept, and motivation in mathematics and language arts: A longitudinal study. *Journal of Experimental Education*, 67(2), 135–149. <https://doi.org/10.1080/00220979909598349>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ke-19). Alfabeta.
- Tarmiyati. (2017). *Pengaruh Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320–333. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.320>
- Ulfa, R. (2020). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6115, 342–351.
- Vijaya, V., & Kamalanabhan, T. J. (1998). A scale to assess entrepreneurial motivation. *Journal of Entrepreneurship*, 7(2), 183–198. <https://doi.org/10.1177/097135579800700204>

Wahyuningsih, A. S. (2020). *HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERWIRAUSAHA DENGAN KESIAPAN MENTAL BERKARIR PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI SEHATI SUKOHARJO*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA SURAKARTA.

Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

